

**BUDAYA HADRAH DALAM UPACARA ADAT DI DESA RATO  
KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**



**DRAF SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**SYAHRIL**

NIM. 40200114087

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SYAHRIL

NIM : 40200114087

Tempat/Tgl. Lahir : Rato, 21 September 1994

Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas/Program : Adab dan Humaniora

Alamat : Jln. Bontoduri 6 Lrg. 9

Judul : Budaya Hadrah Dalam pacara Adat Di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar 16 Maret 2018

Penyusun

SYAHRIL

NIM: 40200114087

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Budaya Hadrah dalam Upacara Adat Di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*," yang disusun oleh Syahril, NIM: 40200114087, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 27 November 2017 M, bertepatan dengan 8 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Makassar, 09 April 2018 M  
12 Julhijjah 1439 H.

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Wahyuddin G, M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Rahmawati, MA., Ph.D.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Susmihara, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Nasruddin, M.M.	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
NIP: 19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pertama-tama marilah kita mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah Swt, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang begitu sederhana, meskipun jauh dari kesempurnaan.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini, kami sajikan dapat bermanfaat dan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Amiin.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan Kepada kedua orang tua, Ayahanda Abdullah dan Ibunda St. Hajar tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa. Ucapan terima kasih kepada segenap keluarga besar yang selama ini memberikan support dan nasehat yang tiada hentinya.

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Ag, Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Abd. Rahman, M.Ag Pembantu Dekan I, Dr.Hj. Syamzam Syukur.,M.Ag, Pembantu Dekan II, Pembantu Dekan III Dr. Abd. Muin, M.Hum Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Rahmat, M. Pd, I. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.

5. Dra. Susmihara, M.pd. Pembimbing I dan Drs. Nasruddin, M.M. Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Wahyuddin G, M.Ag. penguji I dan Dra, Rahmawati, MA.,Ph.D. penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
8. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
9. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta SKI Angkatan 2014, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini
10. Teman-teman KKN UIN Makassar Angkatan 57 yang turut serta mendoakan penulis.

Harapan yang menjadi motivatorku, terima kasih atas segala persembahkanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

***Wassalam***

Makassar, 08 Agustus 2018

Penulis

**SYAHRIL**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Budaya Hadrah .....	10
B. Masuknya Budaya Hadrah .....	11
C. Perkembangan Budaya Hadrah .....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Jenis Penelitian .....	20
B. Pendekatan Penelitian .....	21
C. Metode Pengumpulan Data .....	22
D. Pengolahan dan Analisis Data .....	23
E. Historiografi (Teknik penulisan) .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>25</b>
A. Upacara Adat Masyarakat Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima .....	25
B. Pelaksanaan Hadrah dalam Upacara Adat Masyarakat Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima .....	38
C. Tanggapan Masyarakat Tentang Hadrah terhadap Masyarakat Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima .....	42
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>45</b>
A. Kesimpulan .....	45
B. Saran .....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## ABSTRAK

**Nama : Syahril**  
**Nim : 40200114087**  
**Judul :Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Rato  
Kecamatan Lambu Kabupaten Bima**

---

Pokok masalah tentang bagaimana Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Rato? Adapun sub masalah yaitu : sejarah lahirnya *Budaya Hadrah*?. Bagaimana proses pelaksanaan *Budaya Hadrah*?. Tanggapan masyarakat tentang *Budaya Hadarah*?

Dalam pembahasan Skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan pendekatan Agama, selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan *field research*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan data dan wawancara bahwa mengenai adat istiadat dan *Budaya Hadrah* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Bima. Tradisi ini merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang hajatan, maka keluarga yang melaksanakan *hadrah*. Sedangkan urusan upacara adat mempunyai aturan dalam agama islam, oleh sebab itu apabila kita boleh terlepas dari tuntunan serta petunjuk yang ada dan di benarkan menurut agama islam, karena agama bukanlah sebuah alat, akan tetapi sama sekali tidak menentang adat, sepanjang adat itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah dibenarkan agama. Oleh karena diharapkan supaya tradisi *hadrah* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bima, adalah merupakan suatu adat yang berdasarkan dan dibenarkan menurut agama. *Hadrah* ditinjau dari nilai-nilai Islam pada prinsipnya tidak bertentangan dari syariat Islam.

Budaya Hadrah ini adalah merupakan budaya yang memiliki pikat tersendiri, karena didalam ini banyak diwarnai oleh nilai-nilai Islam dan juga budaya ini adalah merupakan media penyebaran Islam pada mulanya sampai sekarang ;dan tidak mengherankan dengan adanya budaya hadrah ini merupakan jalur untuk mengantar masyarakat lebih mengenal Islam. Oleh karena itu kehadiran budaya hadrah telah berhasil menghimpun masyarakat Islam khususnya di daerah Lambu yang menjadi pecinta budaya ini sangat didukung oleh masyarakat Lambu dan semoga tetap berkembang demi untuk syiar Islam.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. *Latar Belakang Masalah***

Manusia adalah makhluk sosial tidak ada seorangpun yang bisa betahan hidup sendiri tanpa orang lain. Aristoteles seorang tokoh pemikir Yunani kuno menyatakan bahwa manusia itu adalah *Zoon Politikon*, artinya bahwa manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul, berkumpul dan berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, artinya makhluk yang suka hidup bermasyarakat. Manusia lahir di dunia ini dibekali oleh Tuhan akal dan budi, Akal dan budi luhur itulah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya, sehingga dapat berbuat baik dari segi sosial, ekonomi, politik dan berbudaya semuanya dimaksudkan untuk kepentingan diri dan kelompoknya didalam meneruskan cita-cita hidupnya secara turun temurun dalam kurun waktu yang relatif panjang. Selain itu, dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat, kita dapat melihat ada suatu sistim budaya tertentu yang merupakan ciri khas masyarakatnya yang sering dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu pada acara-acara tertentu pula. Kegiatan semacam ini merupakan tradisi yang diwarisi secara turun temurun sejak dari nenek moyangnya sampai kepada kita-kita ini. Kebiasaan tradisi semacam ini ada yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya dan ada pula yang tidak bertentangan. Demikian halnya yang terjadi dikalangan masyarakat Bima.

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk yang memiliki beragam budaya. Indonesia memiliki letak yang strategis dan tanah yang subur dengan



sumber daya alam yang melimpah. Keadaan geografis ini menyebabkan semua arus budaya asing bebas masuk ke Indonesia. Budaya yang masuk itu memperkaya dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal yang ada secara turun-temurun. Selain itu Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan beragam budaya yang dimilikinya.

Kabupaten Bima yang merupakan salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat juga mempunyai budaya yang berbeda. Budaya itu terus hidup dan dikembangkan oleh kebiasaan manusia, baik budaya yang bernafaskan Islam maupun yang merupakan tradisi nenek moyang yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Budaya yang penulis angkat dalam permasalahan skripsi ini adalah ” Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Bagi masyarakat Bima, khususnya yang beragama Islam, Budaya Hadrah biasanya dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti satu atau dua hari sebelum dilaksanakannya upacara perkawinan, sunatan massal, khatamul Quran dan lain-lain dalam upacara hari-hari besar Agama Islam.

Hadrah ini dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang tahu dan mengerti akan ajaran Agama Islam karena kesemua dari lafad serta syair-syairnya bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang murni. Budaya Hadrah ini dimainkan oleh laki-laki jumlah pemainnya minimal enam orang dan maksimal tidak ditentukan bisa semua masyarakat. Dan para wanita serta anak-anak senantiasa menonton dan memberikan semangat kepada pemain Hadrah tersebut. Budaya Hadrah selain sebagai acara kesenian juga mempunyai fungsi media dakwah serta memuji nama Allah Swt dan Rasulullah sebagai utusannya yang telah

mengantarkan manusia dari alam jahiliah yaitu alam yang penuh gelap gulita menuju alam islamiah yaitu alam yang terang benerang oleh sinar Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Budaya Hadrah yaitu berisi syair-syair atau dzikir-dzikir mengenai keagungan tuhan yang maha Esa dan memuji Nabi Muhammad saw. Sesuai dengan dalil atau firman Allah Swt dalam Qs. Al-Ahzab/ 33 : 56 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah swt dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi saw. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi saw dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.<sup>1</sup>

Dalam pelaksanaan upacara adat masyarakat ditampilkan Hadrah yaitu Pada saat upacara kapanca berlangsung diiringi dengan hadrah atau biasa dikenal oleh masyarakat yaitu *zikir kapanca*. Untuk itu zikir kapanca (semacam seni suara melagukan syair-syair agama yang tertera di dalam kitab maulid barzanji), mempunyai peranan penting. Dengan dipimpin oleh lebai atau penghulu, maka dimulailah melagukan secara beramai-ramai zikir kapanca yang terdiri dari beberapa macam pasal lagu. Kalimatnya, adalah pada saat tibanya menyanyikan lagu marhaban, maka pada saat itulah upacara kapanca dilangsungkan. Sambil

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab *Al-quran dan maknanya* (Tangerang. Lentera Hati, 2010), h.426.

diiringi oleh lagu tersebut, maka serentak pengantin pria dan wanita dibubuhi tangan dan kakinya secara bergilir oleh orang-orang tua yang terpandang dikampung tersebut.<sup>2</sup>

Selanjutnya hadrah di laksanakan dalam prosesi *Dende* (mengantar) pengantin pria dari rumah menuju ke ruka itu diiringi dengan seni hadrah.<sup>3</sup> Pada saat pengantin pria mulai berjalan, maka akan diiringi dengan lantunan dzikir-dzikir dan syair-syair yang diiringi pula dengan musik rebana dan sebagainya. Adakalanya mereka melantunkan syair tersebut sambil menari dengan mengangkat tangan atau jari mereka ke atas. Demikianlah yang mereka lakukan sampai ke tempat tujuan (ruka), hingga disambut oleh pihak keluarga mempelai perempuan. Upacara ini dikenal dengan malam *Jamputan* (jemputan).

Selanjutnya Hadrah dilaksanakan dalam acara khatamul Quran yaitu sebelum acara khatamul Quran dimulai terlebih dahulu kegiatan Hadrah ditampilkan sebagai dzikir untuk mendapatkan berkah dan kelancaran di dalam menghafam Quran.

Selanjutnya Hadrah dilaksanakan dalam acara sunatan yaitu sebelum acara sunatan dimulai terlebih dahulu ditampilkan hadrah dalam upacara sunatan tersebut dan kepada anak-anak yang mau dikhitan, pada saat anak-anak sudah siap untuk dikhitan, pada saat itu pula dzikir dilagukan. Supaya dalam acara tersebut dapat di ridhoi oleh Allah Swt. Budaya Hadrah ini dimainkan oleh laki-laki jumlah pemainnya minimal enam orang dan maksimal tidak ditentukan bisa

---

<sup>2</sup>Ahmad Amin, *Sejarah Bima, Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima*(Mataram; Kantor Pembinaan Kesenian, 1977), h.22

<sup>3</sup>Ahmad Amin, *Sejarah Bima, Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima*(Mataram; Kantor Pembinaan Kesenian, 1977), h.24

semua masyarakat. Dan para wanita serta anak-anak senantiasa menonton dan memberikan semangat kepada pemain Hadrah tersebut.

Sejarah dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bima juga memiliki fungsi mendidik dan bermanfaat dalam menjalankan kehidupan dan dapat mengubah tingkah laku masyarakat. Upacara adat masyarakat Bima memegang peranan yang sangat penting dan upacara sudah menjadi tradisi sejak Bima kuno terutama mewarisi tradisi Hindu dimasa lampau. Ketika Islam menjadi Agama resmi kerajaan Upacara dijadikan media dakwah.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan Bagaimana Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Agar pembahasan lebih terfokus maka penulis menjabarkan beberapa sub masalah yakni :

1. Bagaimana eksistensi Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
2. Bagaimana pelaksanaan Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
3. Bagaimana pandangan masyarakat tentang Budaya Hadrah terhadap masyarakat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?

#### **C. Fokus dan Deskripsi Fokus**

1. Fokus penelitian

Penelitian ini membahas Budaya Hadrah dalam upacara adat Masyarakat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Fokus penelitian adalah

kegiatan hadrah yang dilakukan oleh masyarakat dalam upacara pernikahan, sunatan, khatamul Quran dan upacara kapanca (inai), baik menyangkut prosesi hadrah maupun pelaksana serta tujuan diadakan hadrah. seperti acara menginai pengantin yang di iringi dengan shalawat atau dzikir hadrah, dan juga pada saat mengantar pengantin pria ke rumah *ruka* juga diiringi dengan iringan musik hadrah. Sebelum pembahasan fokus tersebut peneliti lebih awal membahas adat pernikahan masyarakat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, prosesi dan hadrah dalam upacara adat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Masyarakat Desa Rato adalah Masyarakat yang menganut Agama Islam, walaupun sebelum datangnya Islam di Bima Masyarakat ini memang sudah kental dengan Upacara adatnya. Dengan Masuknya Islam ini banyak kepercayaan atau ritual yang sudah di anggap musyrik, tetapi masyarakat ini masih tetap mempertahankan kepercayaannya, hal ini dilihat pada proses upacaranya sebagai suatu kesatuan sosial. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan adanya pengaruh globalisasi terdapat beberapa kemajuan yang terjadi dalam upacara pernikahan, sunatan, khatamul Quran dan hari-hari besar Islam.

## 2. Deskripsi fokus

Upacara Adat terdiri dari upacara pernikahan, sunatan, khatamul Quran, dan upacara hari-hari besar Islam. Dalam penyelenggaraannya, tidak dilakukan secara asal-asalan oleh masyarakat Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima melainkan harus melakukan persiapan yang mantap sebelum melakukan pernikahan, sunatan, khatamul Quran baik itu berupa perlengkapan benda-benda upacara yang akan digunakan dalam upacara ritual maupun berupa bahan-bahan

makanan untuk melakukan ritual tersebut. Semua perlengkapan itu harus disiapkan oleh tuan rumah sebagai persyaratan agar maksud dan tujuan terselenggaranya upacara itu dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh masyarakat atau keluarga yang berhajat. Pelaksanaan kegiatan upacara adat mulai dari awal sampai akhir, menunjukkan bahwa setiap tahap-tahap upacara ini saling berkaitan satu sama lain dan membentuk upacara yang bermakna simbolik. Fokus dan penggambarannya dalam penelitian kualitatif sangat penting sebab fokus penelitian menjadi panduan peneliti dalam menentukan arah penelitiannya. Dalam fokus penelitian aspek yang dicermati adalah aspek pelaku (*actor*) yaitu masyarakat itu sendiri. Aktivitas (*activity*), yakni kegiatan yang dilakukan pelaku pada saat hadrah seperti membaca sholawat nabi dan mengagungkan asma Allah Swt. Tempat (*space*), yakni penelitian ini berada di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Salah satu aspek terpenting dari sebuah penelitian yaitu tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan literatur sebagai bahan bacaan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Diantara literatur yang penulis gunakan dalam menyusun proposal ini adalah:



1. Nasehat perkawinan buku terbitan kantor wilayah kementerian agama provinsi NTB 2013. Membahas tentang pedoman bagi calon pengantin keluarga baru agar mampu membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah, selaras, serasi dan seimbang baik material maupun spiritual.
2. Upacara daur hidup masyarakat bima-dompu yang ditulis oleh M hillir ismail dan alan malingi. Membahas secara singkat seluruh rangkaian proses upacara daur hidup masyarakat Bima-dompu, serta makna dan filosofi yang diyakini oleh masyarakat.
3. Sejarah bima (sejarah pemerintahan dan serba-serbi kebudayaan Bima yang ditulis oleh ahmad amin mantan kepala kantor pembinaan kesenian Provinsi Nusa Tenggara Barat. Membahas tentang struktur pemerintahan kerajaan Bima masa sebelum Islam dan struktur masa kerajaan Islam serta membahas sekelumit sejarah kesenian Bima dan peranan seni daerah dalam upacara perkawinan Bima.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Budaya Hadarah dalam Upacara Adat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?

- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tentang Budaya Hadrah terhadap masyarakat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?

## 2. Kegunaan

### a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian ke depannya yang ingin mengembangkan dikemudian hari yang ada di Desa Rato dan dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah dan praktisi lainnya yang berkepentingan, serta dapat juga menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lain.

### b. Kegunaan praktis

Untuk mengajak masyarakat yang ada di sekitar Desa Rato khususnya generasi muda dan pemerintah agar senantiasa memperhatikan budaya yang masih ada di daerah tersebut untuk dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal dan dikembangkan potensinya.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. *Pengertian Hadrah*

Hadrah dalam bahasa arab adalah istilah yang diberikan kepada sunnah ritual kolektif yang dilakukan oleh sufi. Hadrah biasa paling sering diadakan pada kamis malam setelah doa malam, hari jumat setelah jumat doa, atau minggu malam. Fitur yang hadrah berbagai bentuk dzikir (zikir), termasuk khutbah, studi kolektif, bacaan al-quran dan teks-teks lain (khususnya teks-teks kesalehan tertentu pada tarekat sufi (tarekat), yang disebut hizb dan wird), nyanyian puisi religius yang berpusat pada pujian dan permohonan pada Allah, nasihat agama, memuji nabi, dan permintaan syafaat (inshad dini atau madih-istilah yang terakhir ini benar-benar untuk “ujian”) dan berirama doa Allah, dengan menggunakan satu atau lebih dari Nama-Nya (terutama Allah “Hayy Qayyum Hu”) atau kesaksian iman dan tauhid: “La Ilaha Illa Allah” (tidak ada yang patut disembah melainkan Allah). Berirama membaca nama dan nyanyian puisi keagamaan sering dilakukan bersama-sama. Sufi konserfatif tidak ada instrument yang digunakan, atau daf (bingkai drum) hanya; perintah lain menggunakan instrumentasi. Istilah dalam bahasa arab secara harfiah berarti “kehadiran”. Sufi ritual kolektif dipraktikkan di bawah nama ini terutama di dunia arab, tetapi juga di beberapa muslim arab non-negara seperti Indonesia dan Malaysia. Dalam Turki hadrah tasawuf yang sering disebut *devran* dan itu adalah fitur dari khalwati, syadzili, qadiri dan perintah rifa’i diseluruh Turki dan Balkan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hadrah diakses dari <http://en.wikipedia.org/wiki/hadrah>. Diakses 20 maret 2017.

## **B. *Masuknya Budaya Hadrah***

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang termulia dan di berikan kelebihan-kelebihan tertentu di bandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Selain akal, manusia di lengkapi pula dengan perasaan dan kemauan, naluri atau instink. Pemberian dari penciptaan ini merupakan sarana bagi kehidupan manusia dengan sarana itu manusia dapat hidup bahkan mempertahankan hidupnya. Dengan akal tersebut, mereka punya kemampuan untuk memikirkan sesuatu atau mencipta sesuatu ataupun mengamati sesuatu. Pada sisi lain, dengan rasa atau perasaannya, manusia berkemampuan menanggapi atau menghayati rangsangan-rangsangan dari luar dirinya secara tajam dan akurat,

Dalam sejarah pertumbuhannya masyarakat, daya cipta yang bersumber dari akal, daya rasa yang bersumber dari hati nurani, daya kemauan yang bersumber dari dorongan nafsu telah mengantarkan masyarakat berbudaya sebagai hasil dari cipta, rasa, karsa manusia.

Sekilas akan ditinjau sejarah masuknya Islam di Bima, karena punya kaitan yang sangat fundamental dengan seni budaya Hadrah di Bima. Pengaruh Islam mengalami stagnasi di Bima sebagai akibat runtuhnya kerajaan Demak yang kala itu sebagai pusat penyebaran Islam, akan tetapi bukan berarti pengaruh Islam tidak ada sama sekali, masyarakat pesisir sudah ada yang menerima ajaran Islam, hal tersebut terbukti dengan para pedagang dari Sulawesi untuk menyiarkan ajaran Islam sekitar tahun 1028 H ( 1617 ).<sup>2</sup> Kemudian pada sumber lain yang dapat di percaya yaitu kitab BO ( kitab sumber sejarah Bima ), banyak keterangan yang

---

<sup>2</sup> Drs. M. Hillir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam perjalanan sejarah Nusantara*, 1988, h. 34

mengungkapkan kedatangan Islam dari Sulawesi, yang dibawa secara damai berdasarkan ikatan kekeluargaan oleh empat pedagang dari Gowa, Luwu, Bone dan Tallo yang masing-masingnya tidak disebutkan nama secara rinci kecuali pedagang yang berasal dari Bone yaitu Daeng Malaba.<sup>3</sup>

Selanjutnya kitab BO menjelaskan bahwa Ruma Ta Mabata Wadu ( La ka'I ), La Mbila, La Bumi Jara dan La Manuru Bata, telah bersepakat menerima ajaran Islam. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 10 Rabiul awal tahun 1030 H (+ 1619 M), dan ke empat bangsawan tersebut merubah nama sesuai dengan nama Islam, masing-masing adalah La Ka'I dengan nama Abdul Kahir, La Mbila dengan nama jalaluddin, La Bumi Jara dengan nama Awaluddin, dan Manuru Bata, dengan nama Sirajuddin.

Pada waktu perubahan nama ke empat orang bangsawan tersebut, maka diadakan pementasan kesenian, salah satu di antaranya adalah pementasan seni zikir Hadrah.<sup>4</sup> Dari sini sudah tampak betapa penting dan erat kaitannya antara kegiatan keagamaan di satu sisi, dan kegiatan kesenian di sisi lain, sebagai salah satu cara untuk mempercepat proses Islamisasi masyarakat Bima di kala itu.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat dipahami, bahwa asal mula seni zikir Budaya Hadrah di bawa oleh penyiari Islam dari Sulawesi selatan pada tahun 1030 H, atau + 1619 M. Secara formal penyiari Agama Islam tersebut memang kedatangannya untuk berdagang, akan tetapi yang menjadi tujuan utamanya adalah menyiarkan Agama Islam pada masyarakat Bima.

---

<sup>3</sup> Drs. M. Hillir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam perjalanan sejarah Nusantara* 1988, h. 35

<sup>4</sup> H. Muhammad Subhan, Tokoh masyarakat, hasil wawancara, Rato Bima, Tgl. 15 Nopember 2017

Bila dilihat dari sudut pandang seorang muslim tentang tujuan di adakan pementasan seni zikir Budaya Hadrah, maka akan diperoleh gambaran sebagai berikut yaitu untuk memperoleh keamanan dan integritas masyarakat, menjaga ketertiban dan untuk memajukan pemahaman Islam hingga setiap individu dapat merealisasikan seluruh potensinya sambil memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat.

Selain seni zikir Hadrah dalam mempercepat proses Islamisasi masyarakat Bima, namun yang tidak boleh dikesampingkan peranannya adalah “cabang-cabang seni yang sangat berpengaruh dalam proses Islamisasi itu antara lain adalah seni bangunan, seni ukir, seni tari, dan sebagainya”.<sup>5</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan H. Nurdin bahwa “betapa bangunan Masjid dan bangunan lainnya, yang dibangun pada awal-awal penyiaran Islam menunjukkan karakteristik yang Islami”.<sup>6</sup>

Pada sisi lain persoalan, bahwa seni zikir budaya Hadrah terbawa bersamaan dengan penyiaran Islam pada masyarakat Bima oleh para pedagang dari sumatera dan jawa. Sebagaimana yang dialami oleh para penyiari dari Sulawesi, maka para penyiari dari sumatera dan jawa tersebut mendapat sambutan yang sangat antusias dari masyarakat Bima. Kesulitannya adalah hambatan psikologis yang timbul diantara mereka adalah ingin menonjolkan warna yang mereka anut. Hal tersebut dapat teratasikan dengan memperluas jangkauan pengertian kehidupan beragama dan harus pula kita terima perluasan ekspresi pemahaman ajaran Islam.

---

<sup>5</sup> Nugroho Notosusanto, dkk., *sejarah Nasional Indonesia Untuk SMA*, jilid. II (Bandung; N. V. Masa Baru, 1977), h. 29.

<sup>6</sup> H. Nurdin, Tokoh Adat DesaRato, Wawancara, Tgl 12 Nopember 2017



Kemudian yang perlu diberi ketegasan kepada bahaya munculnya akulturasi ataupun pembauran dalam penyampaian pesan yang dibawa seni zikir Hadrah. Setiap medium kesenian memiliki kehususannya sendiri yang tidak dapat aspek medium lainnya dengan mengekspresikan ketulusan pesannya dan keharusan yang ditimbulkannya.

Bacaan sholawat Nabi dalam seni zikir Hadrah misalnya memiliki aspek-aspek langgam tersendiri yang ditentukan oleh setiap person kesenian tersebut. Dengan demikian akulturasi medium shalawat dalam seni zikir Hadrah ini dengan memaksakan pelanggannya dalam irama lagu itu akan merusak hakikat shalawat itu sendiri. Arti pesan lalu menjadi kabur dalam setiap permainan seni zikir Hadrah pada masyarakat tersebut.

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa dalam seni zikir Hadrah adalah tidak lain dari sebuah alat yang perlu bagi Agama. Tetapi menurut teori ahli Hadrah klasik adalah pementasan seni zikir Hadrah merupakan bagian dari alat untuk menyiarkan dan memantapkan pemahaman ajaran Islam pada masyarakat Bima. Mengapa seni zikir Hadrah memberikan memberikan pola teori tersebut, karena; pertama, seni zikir Hadrah adalah petunjuk etik bagi masyarakat; kedua, sudah merupakan suatu kenyataan bahwa Intensitas seni zikir Hadrah akan mengalami perubahan dari masa kemasa. Atau dengan mengambil ungkapan lain yaitu memberikan jaminan kekuatan moral yang sangat esensial dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan terhadap pemahaman ajaran Islam lewat ungkapan syair-syair seni zikir Budaya Hadrah.

### C. *Perkembangan Hadrah*

Dalam perjalanan sejarah, boleh dikatakan setiap masa, orang selalu bertanya tentang apa dan bagaimana bentuk seni itu. Tidak terlalu sulit untuk menjawabnya. Pengertian seni itu seni itu sendiri dalam Ensiklopedi Indonesia, seni adalah penjelmaan dari rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia yang dapat di tangkap oleh indra pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan melalui perantaraan gerak (seni tari dan drama).<sup>7</sup> Yang tercakup di dalamnya adalah seni dayak zikir Hadrah.

Kalau meninjau dari visi jatuhnya peradaban dan kebudayaan Barat dan kebudayaan Islam membuahakan sekularisme dunia Islam. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila sekarang kita dapat menemukan dengan amat mudah akibat-akibat yang ditimbulkannya yaitu dengan semakin giatnya akulturasi dalam bidang kesenian dan seni umat Islam telah diwarnai oleh kesenian Barat yang sekularistik.

Ungkapan tersebut relevan dengan pernyataan oleh H. Muhamad Ibrahim, bahwa semakin banyaklah karya seni kaum muslimin saat ini yang berlawanan dengan ruh Islam.<sup>8</sup> Oleh karena itu sudah tentu sulit untuk melakukan pengukuran atas keterlibatan kegiatan kesenian zikir Hadrah pada kehidupan masyarakat melalui alat pengukur belaka yang bertindak secara konstan dalam kadar yang sama. Manifestasi yang dihasilkan sangat bergantung dari susunan kehidupan masyarakat di Bima dalam menerima seni zikir Hadrah.

Seperti perkembangan kesenian pada tiap-tiap daerah di Indonesia, maka proses pengembangan kesenian zikir Hadrah di Bima mengalami beberapa fase

---

<sup>7</sup> Lihat Ensiklopedi Indonesia, jilid. V, (Jakarta, PT. Iktiar Baru Van-Hoeve, 1984), h. 3080-81.

<sup>8</sup> H. Muhammad Ibrahim, Tokoh masyarakat dan Tokoh Ulama, wawancara, Rato Bima, Tgl, 15 Nopemober 2017.

penting, perkembangan seni zikir Hadrah pada masa kesultanan dan perkembangan seni zikir Hadrah sesudah masa kesultanan.

#### 1. Perkembangan seni zikir Hadrah pada masa kesultanan

Sebagaimana telah di ungkapkan tersebut di atas, bahwa seni zikir Hadrah mulai di kenal oleh masyarakat Bima setelah adanya penyiaran Islam dari para pedagang Sulawesi, Sumatera dan Jawa yang baik. Keharmonisan adat dengan Islam menyebabkan rakyat memiliki harga diri, mereka berani melakukan kritikan-kritikan terhadap Sultan apabila kebijakan yang dijalankannya tidak relevan terhadap nilai-nilai luhur Islam.

Kesultanan kelihatan betul, untuk memberikan kelonggaran pengembangan berbagai kesenian, utamanya kesenian zikir Hadrah pada setiap pelosok daerah. Bahkan di kala itu telah dibentuk lembaga kesenian yang menangani pelaksanaan program kesenian zikir Hadrah.<sup>9</sup>

Ungkapan tersebut dapat dipahami, bahwa konsekuensi logis dari usaha Sultan itu adalah tujuan jangka panjang yang sama yaitu Islamisasi yang semakin semarak dan mantap bagi masyarakat Bima kala itu.

Selama periode-periode awal, upaya tersebut mendapat sambutan positif pada seluruh lapisan masyarakat. Hanya dalam tempo yang singkat upaya pengembangan itu telah berkembang dengan cepatnya diberbagai pelosok pedesaan. Berbeda dengan bentuk kesenian lainnya yang membatasi keanggotaannya bagi yang memiliki kredibilitas dan keahlian tertentu. Seni zikir Hadrah terbuka untuk setiap orang atau masyarakat tanpa memandang latar belakang sosioetnis mereka.

---

<sup>9</sup> Muhammad Subhan, Tokoh masyarakat, wawancara, Rato Bima Tgl, 15 Nopember 2017.

Pengembangan para person seni zikir Hadrah tidak hanya menembus sector masyarakat awam, tapi juga kaum priyayi (kaum bangsawan istana) yang banyak memberikan skongan terhadap pengembangan kesenian tersebut.

Lebih lanjut Edi Junior mengungkapkan fenomena ini adalah salah satu yang paling menarik perhatian ialah pengembangan yang cepat dari para person seni zikir Hadrah dikalangan masyarakat awam di Bima, dalam bentuk skala besar yang berhasil menghimpun kesenian inidalam beberapa tahun mencapai ribuan orang.<sup>10</sup> Dari pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa salah satu fakta yang menarik tentang pengembangan yang begitu cepatnya dari pengikut seni zikir Hadrah ini ialah kemauan masyarakat untuk menerima ungkapan syair yang dilantungkanya. Hal tersebut membuktikan bahwa proses islamisasi dengan gaya ini mendapat perhatian yang sangat serius di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Rato, umumnya masyarakat Bima.

Dalam rangka mengamati fenomena ini, kehadiran seni zikir Hadrah pada dekade ini di Bima, salah seorang pemerhati Budaya Bima yaitu H Nurdin. tampaknya mengambil kesimpulan yang agak kurang cermat. Di katakana bahwa usaha-usaha para tokoh seni zikir Hadrah tidak dimaksudkan untuk pengembangan pemahaman komunitas ajaran Islam lewat syairnya.<sup>11</sup>

Pengamatan masyarakat Bima pada umumnya justru sebaliknya terfokus pada kehadiran seni zikir Hadrah ini yang berusaha untuk mempercepat proses Islamisasi cara berfikir masyarakat yang masih kekolotan yang terwarisi oleh peninggalan Kebudayaan Hindu.

---

<sup>10</sup> Edi Junior, Kepala Desa Rato. Wawancara, di Rato Bima. Tgl, 15 Nopember 2017.

<sup>11</sup> H. Nurdin, Tokoh Adat Desa Rato, Wawancara, Tgl 12 Nopember 2017.

Dari beberapa ungkapan tersebut di atas dapat disimpulkan, perkembangan kesenian zikir Hadrah pada masa kesultanan adalah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada sisi lain, kehadiran seni zikir Hadrah tersebut telah menembus lapisan masyarakat awam pedesaan. Keberhasilan tersebut tidak lain adalah karena adanya perhatian bangsawan, bahwa seni zikir Hadrah bukan saja untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, akan tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan misi Islamisasi pemahaman ajaran Agama Islam. Dan salah satu catatan penting pada masa ini adalah dengan adanya lembaga kesenian yang menangani atau mengorganisir seni zikir Hadrah tersebut.

## 2. Perkembangan seni zikir Hadrah setelah Masa Kesultanan

Sebelum membahas lebih jauh tentang perkembangan seni zikir Hadrah setelah masa Kesultanan, maka akan ditinjau perkembangan kebudayaan yang masuk dalam kalangan masyarakat Bima. Salah satu sebab yang menjadi motivator dalam hal perkembangan suatu kebudayaan itu ialah kontak atau terjadinya hubungan, misalnya dengan pihak pedagang, pelancongan, penjajahan dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa terjadinya akulturasi kebudayaan pada masyarakat Bima juga akan ikut mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, salah satu diantaranya ialah perkembangan seni zikir Hadrah tersebut. Dalam hal kesenian zikir Hadrah dapat diketahui betapa banyaknya suntikan-suntikan pada masa kesultanan yang berlangsung terus-menerus dan hidup dengan suburnya. Pada sisi lain program yang digalakkan kembali oleh pemerintah daerah

---

<sup>12</sup> Taufik H. Idris, BA., *Mengenal Kebudayaan Islam*, Cet. I, (Surabaya; PT. Bina Ilmu, 1983), h. 18.

Bima. Hal ini masih tetap dipertahankannya dengan melalui suatu lembaga yang menangani eksistensi kesenian zikir Hadrah.

Terkait dengan persoalan tersebut Edi Junior memberikan sinyalemenya bahwa untuk selama periode-periode awal sesudah masa kesultanan, seni zikir Hadrah tetap dipertahankan keberadaanya, baik dari segi bentuk dan corak permainannya dengan kata lain, mengambil manfaat dari kepeduliannya terhadap pementasan seni zikir Hadrah yang berbau Islamik, dan jangan sampai membahayakan identitas masyarakat muslim baik dalam bentuk perorangan maupun dalam bentuk kolektif.<sup>13</sup>

Konsekuensi dari masuknya kebudayaan modern di daerah Bima tersebut, maka lambat laun eksistensi seni zikir Hadrah ini semakin terlihat corak dan bentuk keaslinya, bahkan terkesan bahwa kehadiran seni zikir Hadrah pada acara-acara tertentu misalnya, acara perkawinan, sunatan, dan akikah sudah tidak semarak lagi.

Kemudian yang paling memperhatikan adalah dengan tidak difungsikan lagi lembaga yang menangani kesenian zikir Hadrah ini, yang sudah menjadi ciri tersendiri pada masa kesultanan, lembaga itu menurut H. Muhamad Ibrahim ialah; diberi nama lembaga *jiki ro hadara*, yang selalu dipentaskan, baik pada acara formal kerajaan maupun pada saat-saat acara-acara khususnya. Namun setelah lama kelamaan lembaga tersebut dibubarkan dan bahkan tidak terorganisir lagi. Bukan berarti seni zikir Hadrah itu telah lenyap pada masyarakat Bima.<sup>14</sup>

Walaupun acara pementasan seni zikir Hadrah tersebut tidak semarak lagi secara keseluruhan, namun dari masyarakat awam pedesaan tetap mementaskan seni

<sup>13</sup> Edi Junior, Kepala Desa Rato. Wawancara, di Rato Bima. Tgl, 15 Nopember 2017.

<sup>14</sup> H. Muhammad Ibrahim, Tokoh masyarakat dan Tokoh Ulama, wawancara, Rato Bima, Tgl, 15 Nopember 2017.



zikir Hadrah tersebut, terutama di beberapa kecamatan seperti; kecamatan Lambu Sape, Bolo, Woha dan Monta.<sup>15</sup> Dari pernyataan tersebut di atas, bahwa perkembangan seni zikir Hadrah sesudah masa kesultanan adalah mengalami pasang surut. Jika pada awal-awal sesudah masa kesultanan perkembangan seni zikir Hadrah masih mendapat tempat terhormat di kalangan masyarakat pada umumnya, walaupun pada akhir-akhir ini tidak terlihat lagi kesemarakannya di seluruh lapisan masyarakat.

Hal tersebut tidak berarti bahwa seni zikir Hadrah hilang begitu saja dari peredaran masyarakat Bima. Akan tetapi kesenian zikir Hadrah masih tetap mendapat sambutan yang sangat antusias dari masyarakat Bima umumnya dan masyarakat Rato pada khususnya. Kemerosotan atau kemunduran pementasan seni zikir Hadrah tersebut masih dalam tingkat yang wajar.



---

<sup>15</sup> H. Nurdin, Tokoh Adat Desa Rato, Wawancara, Tgl 12 Nopember 2017.

### **BAB III**

#### **METODELOGI PENELITIAN**

##### **A. *Jenis penelitian***

Peneliti perlu menggunakan beberapa metode untuk memperoleh hasil lebih lanjut mengenai penelitian ini. Jenis penelitian yang dilakukan mendapatkan dan mengumpulkan data informasi peneliti adalah penelitian lapangan atau field research, yaitu peneliti melakukan penelitian secara kelokasi kejadian dan peneliti sekaligus terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami peristiwa mengenai Adat yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan diperiksa serta objek yang diamati secara langsung oleh peneliti.

Penelitian ini terfokus menelusuri tentang Budaya Hadrah dalam Upacara Adat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima adalah suatu yang sacral dan wajib dilakukan, ketika seseorang ketika upacara adat.

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan Desa Rato Kecamatan Lambu, adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakat daerah ini masih sangat kuat mempertahankan budaya atau tradisi Nenek Moyang mereka didalamnya masih terdapat kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktik tertentu yang dapat mengarah pada kesyirikan, selain itu jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak terlalu membutuhkan banyak biaya, sehingga waktu penelitian dapat digunakan lebih singkat dan efisien

## **B. Pendekatan penelitian**

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam mengenai Budaya Hadrah dalam Upacara Adat.

### **a. Pendekatan sejarah**

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Yang terjadi dalam masyarakat, pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi pada masyarakat yang telah beragama Islam.<sup>1</sup>

### **b. Pendekatan sosiologi**

Metode pendekatan ini berupa yang memahami Adat kematian dengan melihat peranan masyarakat yang ada didalamnya, sosiologi adalah salah satu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia.

### **c. Pendekatan antropologi**

Antropologi ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik.

---

<sup>1</sup>Heri Qusyaeri, Blog. com. <http://riefrt.blogspot.com/2012/03/pemahaman-teori-komunikasi.html?m=1> (10 juni 2017)

#### d. Pendekatan Agama

Pandangan sosial budaya yang berdasarkan agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya seburuk apapun yang bernama manusia pasti memiliki tuhan dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan. Sejarah masuknya Islam dengan melihat nilai religiusnya untuk dilestarikan dan di kembangkan sesuai ajaran Islam.

#### C. Metode pengumpulan data

Heuristik yakni metode pengumpulan data, adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Library research*, pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.
2. *Field research*, yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. Wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Didalam field research digunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode observasi, yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
- b. Metode interview, teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang berdasarkan

pada tujuan penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan cara mencatat berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemampuan yang dijelajahi.

- c. Metode dokumentasi, yakni dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap hal yang dianggap berhubungan dengan objek yang diteliti atau hal yang berkaitan dengan masalah peneliti.

#### **D. Pengolahan dan Analisis Data**

Interpretasi atau penafsiran sejarah juga disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber pada umumnya metode ini adalah salah satu langkah yang dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut.<sup>2</sup>

1. Metode induktif, yaitu bentuk tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

---

<sup>2</sup>AbuddinNata, *MetodologiStudi Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2008), h. 48.

E. ***Historiografi (Teknik penulisan)***

Akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah di seleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan menurut waktu kejadian.<sup>3</sup>



---

<sup>3</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta. 2005), h. 55.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Upacara Adat Masyarakat Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*

Sehubungan dengan upacara adat pada masyarakat Rato maka penulis memaparkan berbagai macam bentuk upacara-upacara tradisional pada masyarakat Rato yaitu, upacara perkawinan, khatamul Quran, upacara khitanan, dan lain sebagainya. Dan semua bentuk-bentuk upacara ini akan diuraikan secara terpisah sebagai berikut.

##### 1. Upacara Adat Perkawinan

Perkawinan adalah salah satu unsur yang universal di dalam rangkaian daur hidup manusia. Masalah perkawinan ini menjadi masalah yang tetap berkembang menurut zaman selaras dengan perkembangan budaya manusia itu sendiri.

Perkawinan adalah mata rantai yang mesti ditempuh oleh seseorang di dalam menyambung keturunan walau bagaimanapun cara dan bentuk dalam menempuh proses perkawinan. Ditinjau dari segi budaya (manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya) masalah perkawinan mempunyai ciri yang menjurus kepada urusan kerabat, keluarga, persekutuan, malah dapat pula menjurus kepada urusan pribadi. Hal ini tergantung tata susunan masyarakat yang bersangkutan. Masalah adat perkawinan dapat kita tinjau dari segi budaya, karena masalah “adat” menyangkut tatacara yang sudah menjadi kebiasaan dan kelajiman di dalam kehidupan dimana “adat” itu berlaku.

Adat perkawinan masyarakat Rato dapat kita soroti dari tata cara yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Rato dalam menyelenggarakan perkawinan tersebut. Dalam penulisan ini penulis akan mencoba mengungkapkan tentang tata cara adat perkawinan masyarakat Rato dalam ukuran praktisnya saja dalam arti yang umum yang masih berlaku hingga sekarang.

a. Memilih Jodoh

Bila seorang pemuda telah jatuh cinta pada seorang gadis idamanya maka dengan persaan ragu dating menghampiri ibunya untuk menceritakan tentang gejolak hatinya, sebagaimana lazimnya anak muda lebih senang membuka rahasianya kepada ibunya dibanding ayahnya.

Orang tua hanya merestui pilihan anaknya tersebut asalkan pilihan anaknya tersebut memenuhi syarat, si gadis harus memiliki sifat taat, patuh dan sabar, dahulu kebanyakan orang tua dapat merubah pilihan putranya disebabkan mereka mempunyai pilihan dari kalangan keluarga sendiri, yang di nilai latar belakangnya sudah tentu baik dan juga agar harta warisan nanti tidak dapat diperoleh oleh orang lain.

Sehubungan dengan memilih jodoh tersebut maka alangkah baiknya kita mengikutu ungkapan pantun orang tua-tuadahulu sebagai berikut:

*Ra tampu'u kaina eda ma karukuna ade  
Ampo na karonggaku bunera ne'e  
Na katada ro karingaku mori dou di ma made  
Ndei dodo ra didi mancihi lao ade*

Translate dalam bahasa Indonesia:

Pada pandangan pertama terasa getaran hati  
Baru yang menyampaikan seperti yang diinginkan  
Yang memperlihatkan dan memperdengarkan hidup seseorang akan mati  
Mencari yang sesuai dengan plihan hati

Interpretasi adat, melainkan dijelaskan selintas bahwa dari pantun tersebut dapat dilihat suatu proses pemilihan jodoh, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memberikan peringatan kepada orang yang dicintainya lebih-lebih kepada anaknya apalagi yang menyangkut pemilihan jodoh.

Selanjutnya kita melihat pula tentang makna dan maksud dari bunyi pantun sebagai berikut:

*Nggara ndei tula si nggahi wa'a lalose  
Ne'e cua kamidimpa di ade  
Watidu rea ra wura di maika ba maja  
Simpa wati tompona ra taho mawara*

Translite dalam bahasa Indonesi:

Ketika ditolak isi hati seseorang  
Harus sama-sama didiamkan dalam hati  
Tidak umbar-umbar supaya tidak terjadi malu  
Akan menimbulkan ketersinggungan

Ungkapan pantun di atas dapatlah kita mengambil suatu kesimpulan bahwa tidak ada paksaan di dalam memilih jodoh, berate disinilah letak kebijaksanaan dalam mematu adat. Sekalipun paksaan itu bisa terjadi dengan dalih “adat” maka itu adalah suatu kekeliruan di dalam memahami suatu masalah.

Di dalam pemilihan jodoh ini keluarga sangat berperan penting di dalam mempertimbangkan jodoh, apabila semuanya telah selesai sekata maka dilanjutkan pemilihan jodoh tersebut. Tapi bila seandainya pembicaraan itu tidak bias ketemu disebabkan factor maka orang tua menjelaskannya kepada anaknya. Dan disinilah letaknya kewajiban “widi ro dodo”.

#### b. Peminangan

Jika telah ada kesepakatan maka kedua orang tua si pemuda mengirim utusan yang terdiri dari dua orang untuk menghadap kepada kedua orang tua si

gadis. Berangkatlah kedua orang utusan tadi, sesampainya ketempat tujuan memberi salam seperti lazimnya seorang tamu.<sup>1</sup>

Perlu ditegaskan disini “sebelum peminangan resmi dilakuka, terlebih dahulu orang tua pihak pria menghubungi orang tua pihak wanita secara normal, hal ini adalah dengan maksud menghindari adanya penolakan di dalam peminangan resmi nanti. Seperti diketahui tidak jarang terjadi penolakan atas sesuatu peminangan dengan tidak memiliki alasan yang kuat, dapat membawa dampak yang negatif.

Bila seandainya pembicaraan secara tidak resmi tadi mendapat sambutan yang baik dari pihak wanita, maka dilanjutkan dengan peminangan secara resmi. Peminangan resmi tersebut pada hakekatnya adalah mempertegas persetujuan yang telah ada pada masa “nggahi nari ri mpida” atau “nuntu lalose” antara keluarga jejak dengan keluarga si gadis.

Seaimana biasanya peminangan tersebut dilakukan oleh utusan yang dipercayakan oleh pihak pria dan diterima oleh orang yang ditunjuk oleh pihak wanita, utusan itu biasanya terdiri dari dua orang dan disaksikan oleh keluarga si wanita beserta pemuka masyarakat dan undangan lainnya. Kedua utusan yang dating melamar tadi disebut “panati” mereka inilah yang akan berbincang-bincang dengan keluarga si gadis sampai pembicaraan tersebut saling ketemu.

#### c. Pengantar mahar

Sesuai dengan persetujuan yang telah dicapai antara dua belah pihak pada waktu peminangan, maka bila sampai pada waktunya dilaksanakanlah

---

<sup>1</sup>Dra. Syaraswati, Drs. Abdul Wahab Ismail, selintas daur hidup. (Mataram, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Mataram) thn. 1985. H. 21

pengantaran mahar. Pihak pria telah mempersiapkan upacara ini jauh-jauh hari sebelumnya, sehingga kesibukan-kesibukan ditempat calon pengantin terlihat beberapa hari sebelum mata acara tersebut berlangsung.

Dengan kesibukan-kesibukan tersebut, kaum keluarga kerabat dan handai tolan dikabarkan, dan berdatangan mereka bergotong royong melaksanakan persiapan. Dalam pelaksanaan perkawinan semacam ini rasa solidaritas serta tolong menolong betul-betul nampak, bahkan bukan sampai disitu saja berupa sumbangan materipun sangat banyak yang mereka keluarkan.

Adapun barang bawaan mereka yang dijadikan mahar sebagai berikut:

1. Mahar yaitu sejumlah uang atau benda yang telah disepakati bersama. Mahar ini ditempatkan di dalam tempat tersendiri dan dibawa oleh pembawa yang khusus.
2. Belanja dapur yaitu sejumlah uang yang akan digunakan oleh pihak keluarga pengantin wanita dalam melaksanakan upacara selanjutnya setelah penyerahan mahar ini, maka pelaksanaan segala upacara yang menyusulnya diselenggarakan di tempat pengantin wanita.
3. Benda-benda bawaan yaitu yang dibawa oleh pihak pengantin pria, baik yang berupa benda yang akan digunakan dalam rumah tangga mereka seperti lemari, tempat tidur, meja kursi tamu dan sebagainya, di samping dari pada itu ada juga sebagian hadiah buat si pengantin wanita seperti benda-benda perhiasan, pakaian selengkapannya, alat-alat rias dan sebagainya dan juga benda-benda yang dibutuhkan bagi pelaksanaan

upacara seperti kerbau, rempah-rempah, beras, buah-buahan dan lain sebagainya.

Dengan terlaksananya pengantaran mahar ini maka segala kegiatan pokok beralih ketempat pengantin wanita bagi pihak pengantin pria hanya tinggal mempersiapkan pelaksanaan “Dende” mengantar pengantin pria ketempat pengantin wanita untuk upacara akad nikah dan untuk upacara selanjutnya.

d. Kapanca ( inai)

Menurut adat istiadat masyarakat Desa Rato Kecamatan Lambu sebelum diadakan upacara kapanca maka terlebih dahulu didahulukan upacara “kalondo wei”.

Upacara kapanca adalah upacara pembubuhan daun inai yang telah digiling halus-halus di tempelkan ke jari-jari tangan pengantin perempuan. Pada upacara ini kedua pengantin tidak dipersandingkan. Bagi pengantin laki-laki yang mengawali upacara tersebut adalah Kepala Desa, pak Lebai(penghulu) kemudian menyusul orang-orang yang dianggap terhormat dalam masyarakat, sedangkan bagi pengantin perempuan diawali oleh “ina Bunti” kemudian diikuti oleh ibu-ibu yang lainnya. Di dalam upacara kapanca ini dilakukan juga pembacaan kitab Barzanji, tepat pada saat tibanya sipembaca melagukan lagu Marhaban (zikir kapanca) maka pada saat itu pulal dilakukan kapanca(inai).

Maksud dari pada diadakan upacara kapanca (inai) ini adalah sebagai berikut:

“untuk menampakkan kegembiraan pengantin sehubungan dengan dekatnya hari perkawinan, dan hakekat diadakannya pembacaan kitab Barzanji atau Maulid saiful An’am ini agar kedua pengantin dalam mengarungi bahtera hidupnya di dalam rumah tangga selalu

mengenang ajaran yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad Saw untuk kepentingan dan kesejahteraan keturunan dihari kelak”<sup>2</sup>

e. Dende

Sehari sesudahnya diadakanlah upacara “*Dende*” artinya mengiring atau mengantar. Jadi yang dimaksud dengan upacara dende adalah pengantin laki-laki diantar kerumah Ruka dengan memakai jubah panjang atau pakian kerajaan. Selama dalam perjalanan mulai dari rumah orang tua laki-laki sampai kerumah Ruka diantar secara meriah dan diiringi dengan zikir hadrah.

Pada zaman dahulu upacara akad nikah biasanya dilakukan di rumah pengantin wanita, dengan demikian acara “*Dende*” tersebut dilakukan sebelum akad nikah berlangsung.

Perlu digaris bawahi di sini untuk lebih meriahnya jalannya upacara perkawinan ini, maka banyak sekali permainan yang dipertunjukkan, seperti permainan gantau, pencak silat, arubana mbojo genda manca, Hadrah dan lain sebagainya. Permainan ini diadakan sehari setelah upacara perkawinan berlangsung, sekalipun upacara perkawinan tersebut sudah selesai maka acara permainan tersebut masih berlangsung satu minggu oleh masyarakat Rato mengistilahkan “zikir seminggu” Upacara akad nikah dilaksanakan di masjid setelah sembahyang isya maka acara “*Dende*” berlangsung setelah acara akad nikah dilaksanakan.

Sesudah itu diadakan upacara “*Dende*” diadakanlah upacara “*Tio Rena*” (*melihat mertua Tio artinya melihat, Rena artinya mertua*)

---

<sup>2</sup>Ahmad Amin, Sejarah Bima, kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima 1971, h. 21.



Jadi yang dimaksud dengan upacara *tio rena* adalah pengantin laki-laki melihat atau dihadapkan kepada mertuanya untuk diadakan Akad Nikah atau bertempat di Ruka atau Paruga yang diawali dengan khutbah nikah oleh Pak Lebai atau Penghulu. Sesudah itu pengantin laki-laki dihadapkan kepada Pak Lebai atau Penghulu untuk di Akad Nikahkan sehingga terjadilah Ijab Qabul antara wali perempuan dengan pengantin laki-laki. Setelah Ijab Qabul selesai maka pengantin laki-laki bersujud kepada mertuanya dan orang-orang tua yang ada disekelilingnya, kemudian dilanjutkan dengan acara Walimatul Ursy kepada para undangan dan diakhiri dengan pembacaan doa oleh Pak Lebai atau Penghulu lalu pengantin laki-laki dibawa kepengantin perempuan untuk dipersandingkan, kemudian diadakan acara jabat salam.

Di dalam acara jabat salam ini para undangan datang dengan membawa kado atau berupa uang. Menurut kebiasaan orang-orang terdahulu, kado atau uang yang disumbang tersebut harus dicatat biasa disebut "*sara*" dan apabila dikemudian hari pemberi sumbangan tersebut ingin mengadakan hal yang sama atau acara pernikahan, maka pengantin tersebut diharuskan untuk membalasnya kembali. Pada akhir-akhir ini hal semacam itu kurang dipaki lagi.

Untuk dikota-kota upacara ini jarang dilaksanakan, tapi di desa-desa merupakan mata acara yang sangat penting artinya bagi masyarakat pedesaan, upacara ini biasanya dilakukan setelah usai sembahyang Isya. Pengantin wanita yang telah dihiasi sedemikian rupa datang menghadap kepada kedua orang tuanya guna memohon maaf atas segala kesalahannya selama ini, menurut keterangan yang penulis peroleh dari kepala Kua, Kecamatan Lambu, "pada malam kapanca

inilah sang pengantin wanita maupun lelaki datang bersujud kepada kedua orang tua mereka, dan menyatakan penyesalan atas perbuatannya selama ini justru karena itu mereka bermohon dengan penuh kerendahan hati kepada kedua orang tuanya agar dimaafkan atas segala dosa-dosanya yang telah lalu.<sup>3</sup>

Setelah sang pengantin bersujud kepada kedua orang tuanya maka turunlah ia di atas rumahnya yang di dampingi oleh orang yang dipercayakan atau adik prianya menuju kerumah “*Ruka*” menurunkan calon istri inilah yang disebut “*kalondo wei*”

Di dalam perjalanan dari rumah pengantin wanita ke “*uma ruka*” terjadi “*tapa gala*”. Keluarga pengantin wanita menghadang dan menghalangi pengantin wanita yang menuju ke “*uma ruka*”, sedangkan keluarga dari pengantin pria berusaha menerobos hadangan tersebut hingga pengantin wanita berhasil diboyong keuma ruka.

Seorang kepercayaan pengantin pria menanti di depan uma ruka dan menyambut pengantin wanita yang menuju keuma ruka kemudian diibawa ke pelaminan untuk selanjutnya melaksanakan upacara “*kapanca*” adat upacara menempelkan ramuan daun inai yang dilumatkan ketelapak tangan pengantin wanita.

Pengantin wanita yang telah duduk di pelaminan meletakkan tangannya secara terbuka dengan beralaskan bantal kemudian diiringi dengan ” zikir hadrah” para orang tua-tua dan pemuka Agama dan Kepala Desa menempelkan ramuan inai di atas telapak tangan wanita upacara ini ditutup dengan makan-makan.

---

<sup>3</sup>H. Jaidin, Tokoh masyarakat dan Tokoh Ulama, wawancara, Rato Bima, Tgl, 12 Nopember 2017.

## 2. Upacara Khatamul Quran

Sudah menjadi kebiasaan bagi umat Islam diseluruh nusantara ini apabila si anak itu telah mencapai usia 6-7 tahun diwajibkan untuk mempelajari Al-Quran, jika seandainya seorang muslim tidak pandai membaca Al-Quran maka dapatlah dipastikan bahwa ibadah shalatnya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itulah Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk membaca serta memahami isi Al-Quran.

Apabila anak-anak itu sudah bisa membaca Al-Quran tiga puluh juz maka oleh orang tua mereka mengharuskan untuk menamatkan bacaan Al-Quran yang dikaitkan dengan zikir Hadrah (upacara khitanan).

Sebelum anak-anak berangkat dari rumah gurunya anak-anak diharapkan memakai pakaian jubah lengkap dengan sorbannya, pakaian ini sama dengan pakaian yang dipergunakan oleh orang-orang yang telah naik haji ke baitullah semuanya berpakaian seragam putih sehingga kelihatan mencerminkan nilai-nilai keislaman. Ketika anak-anak diberagkatkan kerumah orang tuanya tempat upacara itu dilaksanakan maka bermailah orang-orang mengantarnya disertai dengan zikir Hadrah dan diiringi dengan bunyi-bunyi rebana yang dilakukan oleh pemuda. Inilah yang disebut oleh “*dende*” yang maksudnya mengantar rombongan dan “*dende*” ini sama dengan yang dilakukan pada upacara adat perkawinan ketika menuju upacara aqad nikah.

Sesampainya anak tersebut ketempat berlangsungnya upacara khatamul Quran maka anak-anak disambut oleh para hadirin dan dipersilahkan pada tempat yang telah disediakan kemudian anak-anak tadi duduk di atas tikar sebesar sajadah

yang dialas dengan kain putih (*kafan*) yang panjangnya diperkirakan 2 (dua) meter. Sebelum upacara khatamul Quran dimulai terlebih dahulu pemuka Agama memberikan nasihat atau siraman rohani kepada anak-anak agar senantiasa membaca Al-Quran di rumahnya, kemudian dilanjutkan dengan khatam Al-Quran yang didahului oleh aba-aba dari gurunya, adapun surat yang dibaca oleh anak-anak tersebut biasanya surah yang pendek-pendek seperti surah “Attakasur” sampai dengan surah “An-nas” setelah dibaca semuanya maka ditutup dengan doa khatam Al-Quran oleh penghulu dan akhir dari upacara tersebut anak-anak berjabat tangan kepada seluruh para undangan yang ada dalam upacara tersebut, kemudian mereka berbondong-bondong datang bersujud kepada gurunya sambil meminta maaf bila seandainya ada kesalahan dan tingkah laku mereka yang tidak bekenan di hati selama belajar mengaji, kemudian mereka bersujud kepada kedua orang tuanya seolah-olah merupakan laporan bahwa mereka telah resmi dalam para undangan sedikit demi sedikit meninggalkan tempat upacara tersebut setelah itu sebagai tanda terima kasih tika yang dipergunakan untuk tempat duduk tadi di hadiahkan kepada gurunya di tambah lagi dengan hadiah-hadiah lainnya.

### 3. Upacara khitanan

Ketika anak-anak sudah mencapai usia 6-7 tahun maka diwajibkan kepada mereka untuk disunatkan, dalam bahasa Bima berarti “*Suna ra Ndoso*” suna bermakna khitanan dan ra ndoso bermakna upacara khitanan yang disertai dengan menggosok gigi.

Bagi anak laki-laki yang akan disunatkan dihruskan meakai pakaian seperti pejabat Hadat Kerajaan Bima, anak-anak dipakaikan celana panjang,

songko yang berbentuk bundar yang dibuat dari benang emas atau perak yang bentuknya mirip dari songko yang dipakai oleh orang-orang Makassar. Selain dari pada itu anak yang disunat dipakaikan pula "*Kawari*" setelah anak laki-laki tersebut memakai pakaian tersebut maka dibedaki oleh orang tuanya wajah anak-anaknya dengan tepung putih dengan secara teratur. Kemudian diikatkan pada pinggang anak laki-laki yang disunat sebuah keris sedangkan bagi anak perempuan baju kebaya. Upacara khitanan biasanya dilakukan selama 2 (dua) hari, pada malam pertama diadakan "*Kapanca*" pelaksanaan kapanca ini tidak jauh berbeda dengan kapanca pada waktu diadakan perkawinan. Setelah dari acara kapanca maka pada malam itu juga diadakan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran setelah itu baru dilanjutkan dengan acara ceramah Agama Islam hal ini masih berlaku sampai sekarang.

Pada keesokan harinya anak-anak akan dikhitkan dikumpulkan pada suatu tempat untuk dikhitankan, dan sebelum penyunatan tersebut dilangsungkan maka diawali dengan berdoa dan diakhiri dengan makan bersama-sama dengan para undangan. Anak-anak yang akan disunatkan atau di khitankan diharuskan untuk dipangkul oleh orang tua/wali, dan tukang sunat duduk di depannya barulah ditarik dan dipotong kulit kemaluannya, setelah itu diminumkan telur ayam agar penglihatannya tidak kabur, setelah itu dibunyikan gendang oleh ayah kandungnya seraya mengucapkan Ya....Allah apa yang diperintahkan oleh Allah telah kami laksanakan.

Kalimat-kalimat tersebut dengan serentak diucapkan oleh orang-orang yang hadir di tempat itu dengan penuh suasana yang riang gembira, dengan

perbuatan semacam itu maka anak-anak yang telah dikhitan tersebut hilang semua rasa takutnya.

Bersamaan dengan upacara sunatan ini maka bagi anak-anak perempuan diadakan pula “*saraso*”, akan tetapi dalam hal ini terdapat perbedaan dalam hal pelaksanaan dan bagi anak perempuan diharuskan mandi dengan air panas agar badan anak-anak tersebut merasa kuat dan terhindar rasa takut.

Setelah selesai upacara khitanan dan saraso maka dilanjutkan dengan acara “*Maka*” untuk lebih jelasnya tentang perjalanan acara tersebut maka penulis akan mengutip penjelasan di bawah ini yaitu:

Seseorang yang berbadan hebat maju kemuka dengan memegang keris terhunus, membentak-bentak, berempik-tempik dengan muka yang geram dan galak dihadapan orang banyak, sambil bertukar dengan kata-kata semboyan yang bersemangat yang menunjukkan dan menyatakan keberanian dan kejantannya. Orang tadilah yang merupakan pelaksana dari pembukaan acara “*Maka*” tadi yang selanjutnya diserahkannya keris terhunus tadi kepada si anak yang dikhitankan. Kemudian si anak melakukan “*Maka*” seperti yang diptbuat si pembuka tadi.

“*Maka*” adalah salah satu permainan yang dipertunjukkan pada setiap upacara khitanan dan upacara perkawinan, semua penonton merasa terpesonna melihat keganasan serta ketangkasan para pemaian, bukan saja si anak laki-laki yang akan di khitankan yang bermain “*Maka*” bahkan semua anak-anak muda yang hadir turut bermain kegelanggang permainan namun tidak ketinggalan juga orang tua-tua sehingga jalannya “*Maka*” ini penuh dengan suasana yang meriah dan gembira.

Setelah acara ini selesai maka dilanjutkan dengan “*Ndoso*” maksudnya menggosok gigi. Caranya yaitu si anak diperintahkan untuk menggigit sepotong jarak yaitu siwak, kemudian dipersilahkan kepada Kepala Desa atau penghulu atau orang yang mendapat kepercayaannya untuk menggosokkan gigi sang anak tersebut.

Adapun tujuan dari pada menggosok gigi tersebut adalah tiada lain dan tiada bukan untuk membersihkan gigi, ini menunjukkan bahwa pada zaman dahulu sebelum mengenal sikat gigi secara moderen seperti sekarang ini. Dengan berakhirnya upacara menggosok gigi ini maka berakhir pulalah upacara khitanan tersebut.

***B. Pelaksanaan Hadrah Dalam Upacara Adat Masyarakat Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima***

Setiap seni mempunyai cara pelaksanaan tersendiri, begitu juga dengan seni zikir Hadrah. Permainan seni zikir Hadrah yang asal mulanya adalah dari perbuatan-perbuatan Ma syekh (gurun-guru tarekat) yang berasal dari negeri Hadramaut.

Adapun cara permainannya adalah dengan mengumpulkan masa di suatu tempat, kemudian mereka membaca qasidah dan lain sebagainya, hal ini telah di sinyalir oleh syekh Wan Ahmad dalam bukunya Sufi dan Wali Allah sebagaimana ungkapan berikut ini:

“Cara permainannya adalah dengan mengumpulkan masa di suatu tempat kemudian mereka membaca qasidah, nasyid (lagu-lagu) pujian terhadap Rasulullah Saw, dan lain-lain. Sebagian yang hadir dalam majelis itu membaca dan sebagian lainnya menjawab bacaan tersebut. Bacaan yang



tersusun tersebut berupa shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, dan nada pula yang berupa doa”.<sup>4</sup>

Sepanjang pengamatan penulis, bahwa cara membacanya pada waktu diadakan pementasan seni zikir Hadrah dengan mengangkat atau menengadahkan kedua belah tangan lalu digerak-gerakkan’ dan dengan irama rebana yang teratur. Semakin lama mereka larut di dalam keasyikan sehingga terkesan mereka tak sadarkan diri. Begitu dalamnya mereka menikmati untuk mewujudkan ketenangan dalam kehidupan. Yang perlu digaris bawahi disini adalah untuk mengantisipasi para personil seni zikir Hadrah melewati batas dengan menyamakan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Islam. Hal ini ditegaskan oleh Sidi Gazalba berikut ini:

“Seni untuk seni mudah hanyut dalam akses yaitu melewati batas, demi seni misalnya tuhan diimajinasikan seperti manusia, atas nama keindahan dilukiskan tubuh wanita yang cantik tanpa pakaian, menarilah wanita dengan memperlihatkan goyang perutnya, berpeluklah laki-laki dengan perempuan dengan mesranya dalam drama (...)”<sup>5</sup>

Akan halnya seni zikir Hadrah tujuannya adalah untuk memuji Allah dengan sejati yang mengandung nilai moralitas. Kalau ditilik dari permainan aslinya bahwa seni zikir Hadrah adalah benar dan baik. Tetapi setelah pengarahannya dilakukan oleh orang-orang awam yang tidak mengerti akan maksud dan makna dari seni zikir Hadrah, maka lama kelamaan meleset dari norma aslinya.

Kemudian tata cara pelaksanaannya yang sangat dikutuk oleh syariat adalah tidak adanya garis pemisah antara laki-laki perempuan, mereka bergaul

---

<sup>4</sup> Syekh Wan Ahmad bin Muhammad Z. bin Musthafa al-fathani, Sufi dan Wali Allah, diterjemahkan oleh Ir. Abdurrahman Zein, Cet. I, (Bandung; Husein, 1985), h. 36.

<sup>5</sup> Drs. Sidi Gazalba, Pandangan Islam Tentang Kesenian, Cet. I, (Jakarta; Bulan Bintang, 1977), h. 60.

bebas tanpa mengindahkan norma-norma agama. Selain itu mereka berlebihan dalam bergaya, berdendang saying ketika mengalunkan lagu dan mencoba bersuara bak buluh perindu. Besar kemungkinan ada eksekusi tertentu supaya sang penjaka yang dirindukan sang gadis, mencari bertepuk tangan, semua ada dalam majelis atau pada saat pementasan kesenian tersebut.

Berbeda dengan sumber yang dapat dipercaya, bahwa pagelaran kesenian zikir hadrah yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada daerah-daerah di Indonesia lainnya yaitu dengan mengumpulkan orang untuk memainkan seni zikir hadrah tersebut.

Salah satu isu penting dari permainan seni zikir hadrah pada masyarakat Rato tidak adanya syarat mutlak tentang pakaian seragam personilnya. Hal tersebut memberikan indikasi, bahwa personilnya itu bebas memakai pakaian apa adanya asalkan memenuhi kriteria kesopanan dalam ajaran Islam.

Kemudian pada sisi lain, akan ditinjau frekwensi pemain seni zikir hadrah. Tidak ada syarat secara mutlak terhadap personil pada saat mementaskan seni zikir hadrah. Menurut H. Muhamad Ibrahim, bahwa batas minimal dan maksimal dalam satu permainan adalah minimal 6 (enam) orang dan maksimal 10 (sepuluh orang) orang.<sup>6</sup>

Kemudian sumber lain mengungkapkan bahwa batas minimal dan maksimal dalam satu permainan seni zikir hadrah adalah sekurang-kurangnya 8

---

<sup>6</sup>H. Muhammad Ibrahim, Tokoh masyarakat dan Tokoh Ulama, wawancara, Rato Bima, Tgl, 15 Nopember 2017.

(delapan) orang, dan sebanyak-banyaknya 12 (dua belas) orang. Dan bentuk pelaksanaannya adalah berbaris memanjang kesamping dengan teratur dan rapih.<sup>7</sup>

Karena tidak adanya doktrin yang menyediakan suatu legislasi yang jelas dan tegas tentang prosedur dan frekwensi personilnya, maka analogi haruslah dilakukan oleh para pakar kesenian tersebut untuk memutuskan mekanisme apa yang harus di pakai dalam pementasan kesenian zikir hadrah dengan mempertimbangkan waktu dan tempat. Menurut kerangka pernyataan ini, suatu kesenian zikir hadrah yang diminati oleh masyarakat muslim seperti halnya masyarakat Rato, tidak otomatis memaksakan dalam kehidupan masyarakat untuk mematuhi dan memahami syair atau lagu dari kesenian zikir hadrah tersebut. Dan berdasarkan kesatuan yang Islami.

Kemudian dari fenomena yang lain, bahwa yang paling menarik dan semarak untuk disimak adalah pementasan kesenian zikir hadrah. Satu isu penting yang perlu ditegaskan apabila sebagian personal mengadakan pertunjukkan, maka kelompok personil lainnya secara begantian untuk mengadakan pementasan zikir hadrah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya sikap kontradiktif diantara mereka dan di utamakan adalah kepentingan keutuhan, perstuan dan kesatuan masyarakat.

Apabila ditilik dari syair, maka nilai keutuhan, persatuan dan kesatuan tersebut akan Nampak, dimana dewan dengan untaian syairnya, kemudian dibarengi oleh penjama', dengan ungkapan serupa pula, sebagaimana yang telah di kutip berikut ini:

---

<sup>7</sup>H. Nurdin, tokoh adat, wawancara, Rato Bima, tanggal 26 Nopember, 2017

“Allah ya Tuhanku, Tuhanku, Allah ya tuhanku, Tuhanku, Tuhanku,  
 Allah ya Tuhanku, Tuhanku, Tuhanku.  
 Wahai yang mengetahui akan keadaan  
 Ya tuhanku yang mengetahui akan keadaanku  
 Beri rahmat atau kasihanilah hamba yang sesat.  
 Dan pandanglah kepada minimnya upayaku”.<sup>8</sup>

Dari ungkapan syair tersebut dapat dipahami, bahwa kerjasama yang baik antara dewan dan penjama’; maka akan terwujud nilai keutuhan, persatuan kesatuan, sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak.

Jadi seni budaya zikir hadrah disamping mempunyai nilai ritual dan estetika yang tinggi, juga merupakan suatu sarana atau media untuk meningkatkan nilai kebersamaan yang kemudian akan menjalar dalam setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahluk social yang hidup dikalangan masyarakat

### ***C. Tanggapan Masyarakat Tentang Hadrah Terhadap Masyarakat Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima***

Masyarakat adalah kelompok pribadi-pribadi yang hidup dan berkembang pada suatu wilayah atau daerah. Dimana setiap kelompok masing-masing memiliki sikap dan tindakan dalam menerima dan menilai sesuatu yang dianggap baru. Begitu pula halnya dengan masyarakat Bima khususnya dalam menilai keadaan yang sedang berkembang, sebagaimana yang di jelaskan dalam tulisan ini adalah tanggapan dan penerimaan masyarakat Bima tentang adanya Budaya Hadrah tersebut.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sebelum Islam datang di daerah Bima, masyarakat Bima sudah memiliki kepercayaan, kepercayaan inilah yang mewarnai kehidupan masyarakat Bima. Oleh karena itu segala tingkah laku serta

---

<sup>8</sup>Huququ al-Thabi’I Mahfudhah, Diwanu al-Hadrat. Th. H. 21.

perbuatan dalam kehidupannya ikut diwarnai oleh kepercayaan ini, maka segala aktifitas kegiatan budayapun diwarnai oleh kepercayaan ini, oleh sebab itu tidak mengherankan apabila Budaya lama masyarakat Bima masih Nampak sampai sekaarang begitu pula budaya Hadrah tersebut.

Dilihat pada suatu fakta bahwa kehadiran dan kedatangan seni Hadrah ini mendapat suatu angin segar dalam jiwa masyarakat Bima yang bernafaskan Islam. Dan pada dasarnya kehadiran seni Hadrah ini merupakan media dakwah yang dilakukan oleh orang-orang yang menyiarkan Agama Islam untuk lebih mempercepat terserap ajaran-ajaran Agama Islam kedalam jiwa masyarakat Bima.

Dilain pihak tidak bisa pungkiri walaupun budaya Hadrah ini merupakan budaya Islam, yang perkembangan cepat di daerah Bima, tetapi dari segi lain muncul juga kelompok masyarakat Bima yang masih kuat dengan kepercayaan lamanya yang mengatakan bahwa budaya Hadrah yang sedang berkembang di tengah masyarakat Bima merupakan budaya terapan, walaupun budaya Hadrah ini adalah Budaya yang kuat dan sedang berkembang pesat dan sering dilaksanakan oleh masyarakat Bima.

Budaya hadrah ini di masa kedatangannya langsung di akui oleh penguasa pada saat itu, maka sudah bisa dipastikan bahwa masyarakat Bimapun menerima seni Hadrah ini dengan penuh kesadaran seperti yang menjadi semboyan bagi masyarakat Bima pada saat itu ialah: seluruh kehidupanku, baik jiwa maupun raga hanyalah di peruntukkan pada tuanku raja (Sara'ana mori ra wokoku, ederu sarumbu la'o nawa diru'u ruma sangaji).

Suatu yang sangat penting lagi Bahwa seni budaya Hadrah ini sangat cepat sekali tersebar dalam kehidupan masyarakat Bima dengan mempunyai satu koordinasi yaitu di koordinasi langsung oleh pemerintah kerajaan. Begitu tercurahnya pemerintah kerajaan pada masa itu, sehingga kegiatan ini langsung di koordinir oleh pemerintah kerajaan, sebagaimana yang di ungkapkan oleh H. Husen yang mengatakan bahwa:

“Pemerintah pada saat datang dan berkembangnya Budaya Hadrah sangat memperhatikannya. Hal ini terlihat adanya kelompok di dalam masyarakat Bima yang menamakan dirinya dengan kelompok; Sala Bolo, Kapempe Wera, La Ajo Honggo Sape, La Maju Daro, La Sambura Keto, La Kalate Mori, dan lain sebagainya. Nama-nama yang di berikan oleh masyarakat yang menyangkut dengan kekuatan-kekuatan tersendiri di masing-masing kelompok”.<sup>9</sup>




---

<sup>9</sup>H Husen Tokoh masyarakat dan ulama. Wawancara, di Rato Bima. Tgl, 15 Nopember 2017.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan latar belakang, kemudian muncul pokok permasalahan dan terbagi dalam beberapa sub-sub masalah. Diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan.

Mengenai adat istiadat dan *Budaya Hadrah* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Bima. Tradisi ini merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang hajatan, maka keluarga yang melaksanakan *hadrah*. Sedangkan urusan upacara adat mempunyai aturan dalam agama islam, oleh sebab itu apabila kita boleh terlepas dari tuntunan serta petunjuk yang ada dan di benarkan menurut agama islam, karena agama bukanlah sebuah alat, akan tetapi sama sekali tidak menentang adat, sepanjang adat itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah dibenarkan agama. Oleh karena diharapkan supaya tradisi *hadrah* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bima, adalah merupakan suatu adat yang berdasarkan dan dibenarkan menurut agama. *Hadrah* ditinjau dari nilai-nilai Islam pada prinsipnya tidak bertentangan dari syariat Islam.

Daerah Lambu adalah merupakan yang letaknya yang sangat strategis, karena daerah Lambu juga adalah merupakan jalur perdagangan Indonesia bagian timur. Disamping itu pula daerah Lambu memiliki aneka corak budaya memperkaya khasanah budaya nasional. Oleh karena itu masyarakat Lambu adalah masyarakat yang sangat fanatic dalam hal beragama.



Diantara kesekian budaya masyarakat Lambu maka budaya hadrah merupakan budaya yang Nampak kepermukaan, dan merupakan seni budaya yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Lambu khususnya. Dan dengan budaya ini telah memberi warna dalam kehidupan masyarakat Lambu yang apabila ditinjau keberadaan budaya ini adalah merupakan budaya yang muncul seiring dengan munculnya Islam. Oleh karena itu budaya hadrah cepat di kenal dan membudaya pada masyarakat Lambu.

Apabila di tinjau bahwa budaya Hadrah ini adalah merupakan budaya yang memiliki pikat tersendiri, karena didalam ini banyak diwarnai oleh nilai-nilai Islam dan juga budaya ini adalah merupakan media penyebaran Islam pada mulanya sampai sekarang ;dan tidak mengherankan dengan adanya budaya hadrah ini merupakan jalur untuk mengantar masyarakat lebih mengenal Islam. Oleh karena itu kehadiran budaya hadrah telah berhasil menghimpun masyarakat Islam khususnya di daerah Lambu yang menjadi pecinta budaya ini sangat didukung oleh masyarakat Lambu dan semoga tetap berkembang demi untuk syiar Islam.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Mengingat budaya *Hadrah* adalah budaya yang kental dalam kehidupan masyarakat Bima yang menganut agama Islam yang taat maka untuk selanjutnya budaya *Hadrah* ini harus terus kita lestarikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai cerminan budaya dan tradisi masyarakat Bima

khususnya kecamatan lambu sebagai pemeluk agama Islam dan tradisi budaya local.

2. Peran pemerintah serta tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat penting dalam membantu melestarikan budaya *Hadrah* diantaranya menjadikan tradisi budaya *Hadrah* ini sebagai lokal genius masyarakat Bima khususnya kecamatan lambu.
3. Bagi masyarakat agar tetap menjaga, melestarikan kebudayaannya dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan lokal, dengan tuntunan ajaran Islam agar tidak ada unsur kemusrikan serta hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Sejarah Pemerintahan dan Serba Serbi Kebudayaan Bima*. Jilid II  
Amin, Ahmad. *Sejarah Bima*. Penerbit Kantor Kebudayaan Bima, 1971.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodelogi Penelitian Teori dan Praktek*. Bandung:  
Rineka Putra, 2006.
- Koentjaraningrat. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*.  
Jakarta: PT. Gramedia, 1974.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cet.XIII, Jakarta:  
PT. Gramedia, 1987.
- M.C Rickles, *Sejarah Indonesian Modern*,Cet I. Yogyakarta. Gajah Mada  
university Press, 1998.
- M.fachrir Rahman, *Kebangkitan Islam di dana Mbojo Mataram*: Alam Tara  
Learning Institute, 2000
- Munawir Chalil, *Kelangkapan Tarik Nabi Muhammad Saw* Cet. III; Jakarta: PN.  
Bulan Bintang 1965.
- Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Safi,I, Lalu dan Imran, *Pesona Kabupaten Bima*. Cet I; Mataram: Ardadizya Jaya,  
2000.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,  
2010

Suhartono W pranoto, *Teori dan Metode Sejarah Cet. I* Yogyakarta: Graha Ilmu  
2010,

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003.

Suhartono W pranoto, *Teori dan Metode Sejarah Cet. I* Yogyakarta: Graha Ilmu  
2010,

S. J S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. Ketiga. Bandung : PT. Refika  
Aditama, 2012.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafindo  
Persada, 2010

Chambert-Loir, Henri. *Iman dan diplomasi: serpihan sejarah kerajaan bima*.  
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010.

Chambert-Loir, Henri. *Kerajaan Bima: dalam Sastra dan Sejarah*. Cet. 11;  
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2004.

Haris, Tawalinuddin, Susanto Juhdi, dan Triana Wulandari, *Kerajaan Tradisional  
di Indonesia : Bima*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1997.

Muhammad Mualimbunsu Syam, *Motivasi Perang sabil di Nusantara: Kajian  
Kitab Ramalan Joyoboyo, Dalailul-Khairat, dan Hikayat Perang  
Sabil*. Cet. I: Ciputat, Tangerang Selatan: Media Madania, 2013.

Mahmoud M. Ayoub, *Islam antara Keyakinan dan Praktek Ritual* Yogyakarta:  
AK GROUP, 2004.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Jaidin  
Usia : 63  
Alamat: Desa Rato  
Waktu : 12 Nopember 2017  
Status : Tokoh Masyarakat
2. Nama : H. Nurdin  
Usia : 73  
Alamat: Desa Rato  
Waktu : 12 Nopember 2017  
Status : Tokoh Adat
3. Nama : Abdullah  
Usia : 64  
Alamat: Desa Rato  
Waktu : 15 Nopember 2017  
Status : Kepala Desa Rato
4. Nama : H. Muhammad Ibrahim  
Usia : 83  
Alamat: Desa Rato  
Waktu : 15 Nopember 2017  
Status : Tokoh masyarakat dan tokoh ulama
5. Nama : Muhammad Subhan  
Usia : 75  
Alamat: Desa Rato  
Waktu : 15 Nopember 2017  
Status : Ulama Sekaligus Tokoh Masyarakat

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan tokoh adat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R





Wawancara dengan tokoh Masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R





Pada saat upacara inai dan di iringi dengan dzikir Hadrah



Di tutup dengan Do'a bersama

ALAUDDIN  
MAKASSAR



Di lanjutkan baca Al-Quran 30 juz sampai pagi





Wawancara dengan kepala desa Rato Kec. Lambu Kab. Bima



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Telp. 0411 - 884923  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 326 TAHUN 2018

TENTANG

PANITIA PELAKSANA UJIAN MUNAQASYAH FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :

- Menimbang : a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di lampiran Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/Munaqasyah  
b. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu membentuk panitia.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202.B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 330/PMK.05 Tahun 2008 tentang Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama RI sebagai instansi pemerintah yang menerapkan Badan Layanan Umum (BLU);  
6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;  
8. Surat Keputusan Menteri RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
9. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munaqasyah pada IAIN Alauddin;  
10. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200.C Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;  
11. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 203 Tahun 2017 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA PELAKSANA UJIAN MUNAQASYAH FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA.
- KESATU : Membentuk Panitia pelaksana Ujian Skripsi/Munaqasyah Saudara tersebut di atas dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini.
- KEDUA : Panitia bertugas melaksanakan ujian-ujian Skripsi sampai selesai dan memberi laporan kepada fakultas.
- KETIGA : Ujian Skripsi / Munaqasyah tersebut akan dilaksanakan pada hari / tanggal : **Rabu, 28 Maret 2018, Jam 09.00 - 10.30 Wita, Ruang Senat.**
- KEEMPAT : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditentukan di Romangpolong  
Pada Tanggal 27 Maret 2018  
Dekan  
  
Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003

LAMPIRAN :

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**TANGGAL : 27 MARET 2018**  
**NOMOR : 326 TAHUN 2018**

*TENTANG*

**KOMPOSISI PANITIA PELAKSANA UJIAN MUNAQASYAH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nama : **SYAHRIL**  
Mahasiswa Jurusan : **Sejarah dan Kebudayaan Islam / 40200114087**  
Judul Skripsi :

**BUDAYA HADRAH DALAM UPACARA ADAT DI DESA RATO KECAMATAN  
LAMBU KABUPATEN BIMA**

---

Penanggung Jawab : **Dr. H. Barsihannor, M.Ag.**  
(Dekan Fakultas Adab dan Humaniora)

Ketua : **Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.**

Sekretaris/Moderator : **Nuridiawati, S.Ag., M.Pd.**

Pelaksana : **Faisal Amir**

Munaqisy I : **Dr. Wahyuddin G, M.Ag.**

Munaqisy II : **Dr. Rahmawati, MA.**

Konsultan I : **Dra. Susmihara, M.Pd.**

Konsultan II : **Dr. Nasruddin, M.M.**

---

Rontangolung, 27 Maret 2018

Dekan

**Dr. H. Barsihannor, M.Ag.**  
**NIP. 19691012 199603 1 003**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Telp. 0411 - 864523  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 256 TAHUN 2018

TENTANG PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :

- Membaca : Surat permohonan Ujian Komprehensif Saudara : **SYAHRIL**
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian komprehensif perlu dibentuk panitia ujian
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;
  4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202.B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;
  5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 330/PMK.05 Tahun 2008 tentang Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama RI sebagai instansi pemerintah yang menerapkan Badan Layanan Umum (BLU);
  6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
  7. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;
  8. Surat Keputusan Menteri RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
  9. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munaqasyah pada IAIN Alauddin;
  10. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200.C Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;
  11. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 203 Tahun 2017 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MEMUTUSKAN


- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

- KESATU : Membentuk Panitia pelaksana Ujian Komprehensif Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini;
- KEDUA : Panitia bertugas melaksanakan ujian Komprehensif bagi saudara yang namanya tersebut di atas;
- KETIGA : Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin;
- KEEMPAT : Panitia dianggap bubar setelah menyelesaikan tugasnya;
- KELIMA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Romangpolong  
Pada Tanggal 19 Maret 2018

Dekan,

  
Dr. H. Barsihannor, M. Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003



LAMPIRAN :

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
TANGGAL : 19 MARET 2018  
NOMOR : 256 TAHUN 2018

TENTANG

KOMPOSISI / PERSONALIA  
PANITIA PELAKSANA UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Nama : SYAHRIL

NIM : 40200114087

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

No.	Hari/Tgl.	Mata Ujian	Tim Penguji
1.	Jumat 23 Maret 2018	Dirasah Islamiyah	Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (Dekan Fakultas Adab dan Humaniora) Ketua : Dr. Nasruddin, M.M. Sekretaris : Hildawati Almah, S.Ag., S.S., MA. Pelaksana : Isnawati Azis, SE. Penguji : Dr. Hj. Gustin Tahir, M.Ag.
2.	Jumat 23 Maret 2018	English Proficiency	Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (Dekan Fakultas Adab dan Humaniora) Ketua : Dr. Nasruddin, M.M. Sekretaris : Hildawati Almah, S.Ag., S.S., MA. Pelaksana : Isnawati Azis, SE. Penguji : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.
3.	Jumat 23 Maret 2018	Linguistics	Penanggung Jawab : Dr. H. Barsihannor, M.Ag. (Dekan Fakultas Adab dan Humaniora) Ketua : Dr. Nasruddin, M.M. Sekretaris : Hildawati Almah, S.Ag., S.S., MA. Pelaksana : Isnawati Azis, SE. Penguji : Dr. Wahyuddin G. M.Ag.

Romangpolong, 19 Maret 2018

Dekan,

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003

**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**NOMOR : 570 TAHUN 2017**

*Tentang*

**PEMBIMBING / PEMBANTU PEMBIMBING PENELITIAN**  
**DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

Membaca : Surat permohonan Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin :  
Nama : **SYAHRIL** NIM : 40200114007  
Tanggal : 10 Juli 2017 untuk mendapatkan pembimbing Skripsi dengan Judul:

**BUDAYA HADRAH DALAM ADAT PERNIKAHAN DI DESA RATO**  
**KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**

Menimbang : 1. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing.  
2. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas sebagai pembimbing penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di atas.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
4. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin;  
6. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi / Munaqasyah pada IAIN Alauddin;  
7. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 260.A Tahun 2016 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Tahun 2017.

## **MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :
- Pertama : Mengangkat / menunjuk Saudara :  
1. **Dra. Susmihara, M.Pd.**  
2. **Drs. Nasruddin, MM.**
- Kedua : Tugas Dosen Pembimbing adalah memberi bimbingan dalam segi-segi metodologi dan teknik penulisan sampai selesai dan Mahasiswa tersebut lulus Ujian.
- Ketiga : Biaya pembimbing/pembantu Skripsi dibebankan kepada Anggaran Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin sesuai persetujuan Rektor UIN Alauddin Makassar.
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila ternyata di kemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Samata  
Pada tanggal 10 Juli 2017

Dekan,

**Dr. H. Barsihannor, M. Ag.**  
NIP. 19691012 199603 1 003

### *Tembusan :*

1. *Rektor UIN Alauddin Makassar ( sebagai laporan );*
2. *Mahasiswa yang bersangkutan.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R





**PEMERINTAH KABUPATEN BIMA**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PENELITIAN DAN**  
**PENGEMBANGAN DAERAH**  
**( B A P P E D A )**

Jl. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba - Bima

Raba-Bima, 10 November 2017

Nomor : 050.7/1282/07.1/2017  
Lamp. : -,-  
Perihal : Ijin Penelitian dan Survei

Kepada  
Yth. Kepala Desa Rato Kec. Lambu Kab. Bima  
di -  
Lambu- Bima

Berdasarkan surat rekomendasi dari An.Rektor,Dekan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Nomor: B-1591/A.1.1/TL.01/11/2017 tanggal 06 November 2017 perihal tersebut di atas dengan ini dapat kami berikan izin penelitian dan survei kepada:

Nama : SYAHRIL  
NIM : 40200114087  
Fakultas : Adab Dan Humaniora  
Universitas : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Tujuan/Keperluan : Mengadakan Penelitian dan Survei  
Judul : Budaya Hadrah Dalam Upacara Adat Di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima  
Lamanya : 1 (satu) Bulan Dari Tanggal 10 November s/d 18 Desember 2017

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan, setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut di atas diharuskan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/dokumen Bappeda Kabupaten Bima.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN  
MAKASSAR

An. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Bima  
Kabid. Perencanaan, Pengendalian, Penelitian, dan Pengembangan

  
Ruvaidah, ST, MT.  
NIP. 19720712 200212 2 008

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Camat Lambu Kab. Bima di Bima
2. An Rektor,Dekan Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar di Makassar;
3. Sdr. Syahril di Tempat.



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA  
KECAMATAN LAMBU  
KANTOR KEPALA DESA RATO

*Jln. Jenderal Sudirman Rato-Lambu*

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor: Pemb 17.2 / 780 / xi / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima menerangkan kepada:

Nama : SYAHRIL  
NIM / Stambuk : 40200114087  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam ( SKI )  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Lembaga / Universitas : Universitas Islam Negeri ( UIN ) Alaudin Makassar  
Tujuan / Keperluan : Penelitian dan Survey  
Judul : Budaya Hadrah Dalam Upacara Adat Di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.  
Lamanya : 1 Bulan (10 November 2017 s/d 18 Desember 2017 )

Bahwa yang tersebut namanya diatas benar - benar telah melakukan Penelitian dan Survey di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, untuk memperoleh data yang ada di Desa Rato yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas penulisan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat, dengan sebenar -benarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAU  
MAKASSAR



**EDI JUNIOR**

**Niap.20132810 06061972.12.06**





# PEMERINTAH KABUPATEN BIMA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Soekarno Hatta No. 167 Raba-Bima Tlp. (0374) 43043

Raba – Bima, 13 Nopember 2017 M  
24 Safar 1439 H

Nomor : 070/166/XI/166/003/2017  
Lampiran : —  
Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala BAPPEDA  
Kabupaten Bima  
di-

**Raba**

Berdasarkan Surat Dari Dekan Universitas Islam Negri (UIN) Alauddin Makasar Fakultas Adab dan Humaniora Nomor 1591/A.1.1/TL.01/11/2017, Tanggal 06 November 2017. Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **SYAHRIL**  
NIM : 40200114087  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Bermaksud akan mengadakan Penelitian dengan Proposal Berjudul “ **BUDAYA HADRAH DALAM UPACARA ADAT DI DESA RATO KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA** ” dari tanggal 13 Nopember s/d 13 Desember 2017 yang berlokasi di **DESA RATO KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat memberikan Rekomendasi Kegiatan tersebut dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud;
2. Harus Mentaati Ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat;
3. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi tersebut sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan kepada Instansi Pemberi Rekomendasi / Ijin;
4. Rekomendasi ini dicabut bila tidak mengindahkan Ketentuan-Ketentuan diatas;
5. Setelah selesai agar menyampaikan Laporan hasil Penelitian Kepada Bupati Bima, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bima.

Demikian untuk maklum dan mendapat perhatian.

**KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN BIMA**



**Drs. I S H A K A**  
Pembina Utama Muda  
Nip.196312311990031210

**TEMBUSAN** : disampaikan kepada :  
Yang bersangkutan di tempat.

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 1041 TAHUN 2017**

**T E N T A N G**

**PANITIA PELAKSANA SEMINAR PROPOSAL FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR :**

Membaca : Surat permohonan Saudara : SYAHRIL  
Mahasiswa Jurusan : SK1 / 40200114087  
Fak. Adab UIN Alauddin Tanggal : 19 September 2017  
Perihal : Permohonan seminar proposal yang berjudul

**BUDAYA HADRAH DALAM ADAT PERNIKAHAN DI DESA RATO KECAMATAN  
LAMBU KABUPATEN BIMA**

- Menimbang : a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di atas telah memenuhi persyaratan untuk melaksanakan seminar proposal.  
b. Bahwa untuk maksud tersebut dipandang perlu membentuk panitia.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202.B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 330/PMK.05 Tahun 2008 tentang Penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama RI sebagai instansi pemerintah yang menerapkan Badan Layanan Umum (BLU);  
6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 403 Tahun 1998 tentang Kurikulum IAIN Alauddin;  
8. Surat Keputusan Menteri RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
9. Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin Makassar Nomor 42 Tahun 1993 tentang Penulisan dan Ujian Skripsi/Munaqasyah pada IAIN Alauddin;  
10. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200.C Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;  
11. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 203 Tahun 2017 tentang Kalender Kegiatan Akademik UIN Alauddin Makassar.

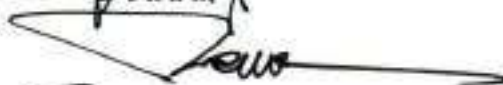
**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia pelaksana seminar proposal Saudara tersebut di atas dengan komposisi dan personalia sebagaimana tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini.  
2. Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal sampai selesai dan memberi laporan kepada fakultas.  
3. Seminar proposal dilaksanakan pada hari / tanggal : **Selasa, 03 Oktober 2017, Jam 13.00 - 14.30 Wita, Ruang Jurusan.**  
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Salinan Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Samata-Gowa  
Pada Tanggal 25 September 2017

Dekan,



Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003



LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
TANGGAL : 25 SEPTEMBER 2017  
NOMOR : 1041 TAHUN 2017

*TENTANG*

**PANITIA DAN PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

---

Ketua : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.  
Sekretaris/Moderator : Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.  
Munasiqsy I : Dr. Wahyuddin G, M.Ag.  
Munasiqsy II : Dra. Rahmawati, MA., Ph.D.  
Konsultan I : Dra. Susmihara, M.Pd.  
Konsultan II : Drs. Nasruddin, M.M.  
Pelaksana : Dra. Sitti Jauhari

---

Samata, 25 September 2017

Dekan,

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR